

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini yang menjadi landasan teori, yaitu sosiolinguistik, variasi bahasa, register, bentuk-bentuk register, register dalam satuan lingual, dan faktor yang memengaruhi. Berikut penjelasan terkait teori yang digunakan oleh peneliti tentang sosiolinguistik, variasi bahasa, register, bentuk register, register dalam satuan lingual, dan faktor yang memengaruhi.

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu disiplin yang terjadi antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Sosiologi adalah kajian ilmu yang bersifat objektif dan ilmiah terkait manusia di dalam masyarakat, dan mengenai berbagai lembaga dan proses sosial yang ada di tengah masyarakat. Kemudian, linguistik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan masyarakat atau pengguna bahasa itu di dalam masyarakat.

Bahasa yang sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dapat dilihat dan didekati sebagai bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh linguistik umum. Bahasa itu dapat dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3), sosiolinguistik itu lazim didefenisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan

berbagai variasi bahasa, dan juga hubungan antara para bahasawannya sesuai dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam masyarakat.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3), sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang membahas tentang ciri khas dari variasi bahasa, fungsi-fungsi dari variasi bahasa, dan pemakai bahasa tersebut karena ketiga unsur itu selalu dapat berinteraksi, berubah, bahkan dapat saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat. Fishman yang sebagai pakar sociolinguistik sangat ikut andil dalam kajian sociolinguistik, Fishman mengatakan sociolinguistik ini lebih bersifat kualitatif. Sociolinguistik yang sebagai cabang linguistik menempatkan bahasanya dalam masyarakat karena dalam kehidupan masyarakat tidak lagi individual melainkan kelompok atau masyarakat sosial.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan cabang ilmu sosiologi, yang mengambil objek kajiannya hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sumarsono (2002:4), sociolinguistik itu kajian bahasa yang dilihat dari pemakaiannya. Dengan tujuannya itu untuk menunjukkan kesepakatan atau kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat dengan dikaitkan dengan aspek kebudayaan dalam masyarakat. Jadi, sociolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah varian dalam bahasa yang masing-masingnya memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Suwito dalam Aslinda dan Leni

Syafyahya, 2014:17). Variasi bahasa ini memiliki 2 pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa itu sendiri. Kedua, variasi bahasa itu ada untuk memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam masyarakat.

Dalam proses komunikasi, penutur dihadapkan dengan ketidaksetiaannya penutur dalam satu ragam atau dialek tertentu. Setiap penutur memiliki kelompok sosial sendiri sesuai dengan tempat dan waktunya. Setiap kelompok sosial akan memiliki ciri khas dalam berkomunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa itu adalah keanekaragaman bahasa yang diakibatkan oleh faktor keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Variasi bahasa dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaan, variasi bahasa dari keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur ini merupakan variasi bahasa yang sifatnya individu. Variasi bahasa yang dari sekelompok individu ini jumlahnya relatif dan berada dalam satu tempat atau area. Kevariasiannya ini berkaitan langsung dengan penuturnya. Variasi bahasa dari segi penuturnya dibedakan menjadi beberapa, yaitu *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek* (*akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*).

Variasi bahasa dari segi penggunaan berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam, atau register (Nababan dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:19). Variasi bahasa berdasarkan segi penggunaannya ini berhubungan dengan bidang pemakaiannya, misalnya dalam kehidupan sehari-hari adanya variasi bahasa di bidang sastra, militer, jurnalistik, dan bidang ilmu lainnya. kemudian, variasi

bahasa berdasarkan dari segi keformalannya dibedakan menjadi 5 macam, yaitu ragam baku/*frozen*, ragam resmi/*formal*, ragam usaha/*konsultif*, ragam santai/*casual*, dan ragam akrab/*intimate*.

Terakhir ada variasi bahasa dari segi sarana yang mana dilihat dari sarana yang digunakan. Jika dilihat dari variasi bahasa segi sarana, ragam bahasaterdiri dari 2 jenis, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan dengan lisan yang dibantu dengan unsur-unsur suprasegmental. Kemudian, ragam bahasa tulis unsur suprasegmentalnya tidak ada. Walaupun unsur suprasegmentalnya tidak ada, bahasa tulis diganti dengan unsur simbol dan tanda baca.

2.3 Register

Variasi bahasa terdapat empat jenis, yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaan, variasi bahasa dari keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Pada penelitian ini akan memfokuskan variasi bahasa dari segi penggunaannya dalam variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Maka dari itu, kajian penelitian ini yakni register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Register merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan dari bidang penggunaannya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaannya ini terdapat pada kosakatanya. Register antarsatu bidang dengan bidang lainnya memiliki istilah kata yang berbeda secara kontras. Register itu disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas dari keperluan pemakaiannya.

Ferguson (dalam Purnanto, 2002:21), register adalah situasi komunikasi yang terjadi secara berulang dan teratur dalam suatu masyarakat (berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya) sepanjang waktu cenderung akan berkembang menandai struktur bahasa dan pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada situasi komunikasi yang lain. Register sering dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek itu lebih berkenaan pada bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:19).

Teori yang digunakan untuk mengkaji register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang mengacu pada teori Mansoer Pateda, dan Halliday dan Hasan. Menurut Mansoer Pateda (2015:76), register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Kegiatan manusia yang terbilang sangat beragam, membuat tiap jenis kegiatan yang dilakukan menggunakan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaannya untuk mempermudah memahami maksud dan istilah dalam pekerjaan tersebut. Kemudian menurut, Halliday dan Hasan (1992:53), register itu dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu register tertutup dan register terbuka. Dalam penelitian ini akan dibedakan register terbuka dan register tertutup. Register tertutup dan register terbuka akan dikelompokkan sesuai dengan bentuknya masing-masing sehingga akan diketahui mana yang register terbuka dan mana register tertutup.

2.4 Bentuk-bentuk Register

Halliday dan Hasan (1992:53) membagi register menjadi dua bentuk, yaitu register bentuk tertutup dan register berbentuk terbuka.

2.4.1 Register Tertutup

Register tertutup, makna yang terkandung dalam kosakatanya hanya akan dimengerti oleh kelompok orang yang bersangkutan dengan penggunaannya. Register tertutup ini juga disebut dengan register selingkung terbatas, yang mana karena memiliki jumlah dan makna yang lebih kecil, hanya akan dipahami oleh penutur yang benar-benar akrab dengan situasi pemakaian sesuai bidangnya.

2.4.2 Register Terbuka

Register terbuka memiliki ciri-ciri yang lebih kompleks. Register terbuka ini biasanya akan bisa dimengerti oleh masyarakat yang bukan dari bidangnya itu. Register terbuka ini merupakan register yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila dibawa ke tengah-tengah masyarakat bahasa, mereka akan mengerti maksud dan tujuan dari register tersebut. Register terbuka bisa dimengerti oleh masyarakat yang bukan dari bidang itu. Bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari disebut dengan register terbuka, dalam cerita tidak resmi dan percakapan spontan (Halliday dan Hasan, 1992:55).

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa

Pemakaian bahasa selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak hanya dilihat dari gejala individunya, melainkan juga dapat dari gejala sosial. Selain bisa

dipengaruhi oleh faktor linguistik, pemakaian bahasa juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor nonlinguistik terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Faktor-faktor nonlinguistik ada dua, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar atau sekelompok orang yang secara bersama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status sosial tertentu. Faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa terdiri dari umur, ekonomi, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Faktor situasional merupakan semua faktor untuk waktu dan tempat dari pemakai suatu bahasa yang memiliki pengaruh perilaku saat terjadi. Faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:17).

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung adalah faktor situasional. Faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, bahasa yang digunakan, dimana, kapan, dan mengenai masalah apa. Faktor siapa yang berbicara merupakan penutur yang langsung melakukan pertuturan. Faktor kepada siapa adalah lawan bicara dari penutur yang disebut dengan mitra tutur. Bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa asli dari daerah yang diteliti. Faktor dimana berhubungan dengan latar tempat terjadinya

pertuturan. Faktor kapan berhubungan dengan latar waktu dan suasana saat terjadinya pertuturan, dan faktor mengenai masalah apa mengacu pada maksud dan tujuan tuturan untuk apa, masalah apa yang hendak diangkat dalam pertuturan tersebut.

Faktor sosial tidak mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Faktor umur, pendidikan, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, pekerjaan, dan faktor sosial lainnya tidak membuat perubahan pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Register yang digunakan tetap sama, tidak ada perbedaan penggunaan kosakata dalam register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

